

PENGARUH PRODUKTIVITAS KERJA INDONESIA DAN APRESIASI DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT PERIODE 1988-2012

Oleh:

Sugiartiningsih¹⁾

E-mail: sugiarti.ningsih@widyatama.ac.id

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama

ABSTRACT

The success of a country's economy can not be removed from the premises do other countries, especially in the form of international trade. Especially after the era of globalization can be sure every state will embrace an open economy, the international trade is crucial to improve the welfare. Even so it is with Indonesia as a developing country will try to increase its exports to earn foreign large. This is done for example by holding Indonesia's bilateral trade with the United States.

Study aims to determine the effect of labor productivity Indonesia and the United States dollar appreciation against Indonesia's exports to the United States 1988-2012 period has been analyzed using the following simultaneous equations:

$$X_{IA} = a_0 + a_1 Q/TK + a_2 ER$$

$$ER = b_0 + b_1 NP-1$$

Calculation results obtained that influence labor productivity and the Indonesian rupiah against the United States dollar is positive for Indonesia's exports to the United States. Means an increase in labor productivity will be followed by an increase in Indonesian exports to the United States. Similarly, the decline in the exchange rate against the United States dollar will increase the value of Indonesia's exports to the United States.

As for the equation of the rupiah against the United States dollar gained on the calculation that the international trade balance variable periods of previously having a positive influence on the exchange rate against the United States dollar. Means that these variables can lead to depreciation of the rupiah.

Keywords: *United States exports of Indonesia, Indonesian labor productivity, exchange rate, trade balance period of the previous*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi setiap negara dipastikan menganut sistem perekonomian terbuka. Dengan demikian hubungan ekonomi antar negara baik dalam bidang perdagangan, investasi maupun hutang luar negeri akan semakin meningkat (Eun, Resnick, Sabherwal,

2013). Dari berbagai bentuk hubungan tersebut ternyata perdagangan internasional masih menjadi prioritas bagi suatu negara termasuk Indonesia. Dengan alasan perdagangan internasional dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia karena selain dapat meningkatkan devisa diharapkan juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Salah satu bentuk perdagangan internasional yang menjadi tumpuan perekonomian Indonesia sejak awal pembangunan hingga sekarang adalah perdagangan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat. Dalam sejarah perdagangan luar negeri terbukti Amerika Serikat merupakan negara terkuat di dunia. Terutama selama dekade 1990 an Amerika Serikat telah menjadi mitra dagang terbesar Indonesia setelah Jepang. Dari tahun 1981-1994 terbukti peranan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat terhadap total ekspor Indonesia rata-rata sebesar 16,83% sedangkan peranan impor Indonesia dari Amerika Serikat terhadap total impor Indonesia mencapai 13,71% (Statistik Perdagangan Luar Negeri, BPS).

Keunggulan perdagangan bilateral Indonesia Amerika Serikat tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar rupiah yang senantiasa depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat (Faisal Basri, 1995). Dalam perkembangannya persaingan perdagangan antar negara akan lebih mengarah pada keunggulan kompetitif. Dimana keunggulan ekspor suatu negara ditentukan dari kemampuan untuk berinovasi antara lain dengan meningkatkan produktivitas kerja Indonesia. Bila produktivitas kerja Indonesia meningkat kemungkinan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa juga meningkat sehingga kemampuan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat ikut meningkat (Mankiw, 2006).

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana hubungan produktivitas kerja Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat seperti terlihat pada Tabel I berikut:

Tabel I
Hubungan Produktivitas Kerja Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat Periode 2003-2012

| Tahun | Produktivitas Kerja Indonesia | Rupiah terhadap Dollar AS | Ekspor Indonesia AS |
|-------|-------------------------------|---------------------------|---------------------|
| 2003 | 0.0189 | 8465 | 7386.38 |
| 2004 | 0.0211 | 9290 | 8787.08 |
| 2005 | 0.0249 | 9830 | 9889.20 |
| 2006 | 0.0300 | 9020 | 11259.10 |
| 2007 | 0.0345 | 9419 | 11644.20 |
| 2008 | 0.0426 | 10950 | 13079.90 |
| 2009 | 0.0475 | 9400 | 10889.10 |
| 2010 | 0.0538 | 8991 | 14301.90 |
| 2011 | 0.0614 | 9068 | 16497.60 |
| 2012 | 0.0678 | 9670 | 14910.20 |

Sumber: Asian Development Bank

Pada Tabel I di atas terlihat mulai tahun 2003 hingga tahun 2008 nilai tukar rupiah terjadi depresiasi terhadap US\$ dari Rp 8465 menjadi Rp 10950 telah diikuti oleh peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dari US\$ 7386,38 miliar menjadi US\$ 13079,90 miliar. Demikian pula dengan produktivitas kerja Indonesia juga berhubungan positif terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari produktivitas kerja Indonesia yang terus

meningkat dari 0,0189 tahun 2003 menjadi 0,0426 tahun 2008. Berarti nilai tukar rupiah US\$ dan produktivitas kerja Indonesia merupakan faktor penting untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 dimana nilai tukar rupiah terjadi apresiasi terhadap US\$ ternyata justru diikuti oleh peningkatan ekspor dari US\$ 10889,10 miliar tahun 2009 menjadi US\$ 14301,90 miliar tahun 2010. Sebaliknya pada tahun 2012 dimana nilai tukar rupiah terjadi depresiasi terhadap US\$ dengan nilai tukar sebesar Rp 9670 ternyata diikuti penurunan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dari US\$ 16497,60 miliar menjadi US\$ 14910,20 miliar. Hal ini diduga ada faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap US\$ yaitu Neraca Perdagangan Indonesia periode sebelumnya. Bila Neraca Perdagangan Indonesia periode sebelumnya terjadi peningkatan maka devisa Indonesia ikut meningkat. Kondisi ini akan mendorong impor Indonesia dari negara lain baik dalam wujud bahan baku maupun barang modal (Badan Pusat Statistik, 2014). Dengan demikian realitas ini akan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap US\$.

Berdasarkan semua fenomena diatas serta adanya kecenderungan semua negara siap memasuki era globalisasi maka perdagangan Indonesia ke Amerika Serikat kemungkinan akan mendapatkan persaingan yang kuat dari negara lain seperti Cina dan negara Asia lainnya (Tulus Tambunan, 2006). Oleh karenanya sangat menarik untuk meneliti pengaruh produktivitas kerja Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh produktivitas kerja Indonesia dan apresiasi Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Bagaimana pengaruh Neraca Perdagangan Indonesia periode sebelumnya terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Maksud Dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah maka penelitian ini bermaksud untuk melihat keterkaitan produktivitas kerja dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh produktivitas kerja Indonesia dan apresiasi Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui pengaruh Neraca Perdagangan Indonesia periode sebelumnya terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

PEMBAHASAN

Teori

1. Sistem Ekonomi dan Perdagangan Internasional

Menurut pendekatan ekonomi makro sistem ekonomi suatu negara dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sistem ekonomi tertutup dan terbuka. Dimana dalam

sistem ekonomi tertutup diasumsikan suatu negara belum berhubungan dengan negara lain walaupun sudah mengenal adanya campur tangan pemerintah. Sedangkan disebut menganut sistem ekonomi terbuka bila suatu negara sudah melakukan hubungan dengan negara lain yang terlihat dari aktivitas perdagangan baik melalui ekspor dan impor (Sadono Sukirno, 2013).

Secara fisik ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Sedangkan impor adalah pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Berdasarkan teori perdagangan, suatu negara merasa diuntungkan dengan adanya kegiatan perdagangan baik sebagai eksportir maupun importir. Beberapa keuntungan melakukan perdagangan adalah:

a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri

Secara umum setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang yang dibutuhkannya. Dengan demikian negara pengimpor harus membeli dari negara lain.

b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Bagi eksportir perdagangan dapat mendorong untuk memproduksi barang yang lebih efisien dari negara lain. Dengan demikian eksportir dapat mengekspor dengan harga yang lebih tinggi dari harga domestik. Sebaliknya bagi importir akan lebih efisien bila mengurangi produksi dalam negeri dengan jalan mengimpor dari negara lain.

c. Memperluas pasar industri dalam negeri

Beberapa jenis industri akan merasa dapat meningkatkan keuntungannya bila memperluas pemasarannya dengan cara mengekspor ke negara lain. Dampak positif dari ekspor tersebut akan mampu meningkatkan keefisienan mesin-mesin yang digunakan dan dapat mengurangi biaya.

d. Menggunakan teknologi dan meningkatkan produktivitas

Dengan adanya perdagangan internasional akan mendorong suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern. Berarti perdagangan internasional memungkinkan suatu negara mengimpor alat-alat atau mesin-mesin yang lebih baik dari negara lain. Kondisi ini akan meningkatkan produktivitas negara tersebut karena kemampuan menggunakan teknik produksi dan manajemen yang lebih modern. Dengan demikian akan menaikkan produktivitas negara tersebut yang akhirnya akan mempercepat pertambahan produksi.

Dengan mengetahui keuntungan perdagangan tersebut maka secara spesifik berkembanglah dua teori perdagangan internasional yaitu teori klasik dan modern (Krugman, 2000). Teori perdagangan klasik yang dipelopori oleh Adam Smith disebut teori keunggulan absolut (*absolut advantage*) menganggap bahwa suatu negara akan dapat mengekspor bila memiliki keunggulan absolut terhadap produk yang diperdagangkan. Sebaliknya bila suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut maka negara tersebut akan cenderung mengimpor. Dalam perkembangannya teori keunggulan absolut ini mendapatkan penyempurnaan dari David Ricardo dan John Stuart Mill. Menurut kedua ahli tersebut secara realitas perdagangan bilateral akan lebih berhasil bila memiliki keunggulan komparatif. Kedua teori perdagangan klasik tersebut memiliki asumsi bahwa perdagangan hanya dapat terjadi bila dilakukan untuk dua negara, dua produk serta satu-satunya faktor produksi hanya tenaga kerja. Kesimpulan dari teori tersebut bahwa perdagangan hanya akan berhasil bila suatu negara memiliki efisiensi

yang tinggi dalam penggunaan tenaga kerja. Dengan lain perkataan suatu negara harus memiliki produktivitas tenaga kerja tinggi untuk dapat berhasil dalam perdagangan internasional.

Sedangkan teori perdagangan modern dipelopori oleh Eli Hecksher dan Bertil Ohlin (Asfia Murni, 2013). Teori ini berusaha memperbaiki kelemahan teori perdagangan klasik. Dimana perdagangan internasional dapat terwujud karena perbedaan rasio modal dan tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu negara. Oleh karenanya teori perdagangan modern sering disebut teori *proportion factor*. Dengan asumsi setiap negara pasti memiliki modal dan tenaga kerja dengan proporsi yang berbeda. Dengan demikian negara yang bersifat labour intensif akan cenderung mengeksport barang yang padat karya. Sebaliknya negara yang bersifat capital intensif akan mengeksport barang yang padat modal. Aplikasi dari teori tersebut terlihat bahwa negara maju akan cenderung mengeksport barang yang padat modal sedangkan negara berkembang akan mengeksport barang yang padat karya.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor dan Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2013) faktor utama yang mempengaruhi ekspor suatu negara adalah kemampuan negara tersebut untuk menghasilkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Dengan demikian produk tersebut harus memperhatikan mutu dan harga di pasar luar negeri sehingga menimbulkan daya tarik bagi konsumen negara lain. Bila jenis barang yang dihasilkan suatu negara mempunyai keistimewaan yang sedemikian maka peluang negara untuk mengeksport akan semakin meningkat. Sedangkan menurut Mankiw (2006) ekspor suatu negara dipengaruhi antara lain oleh nilai tukar. Bila nilai tukar suatu negara terjadi penurunan maka pihak asing akan merasa diuntungkan karena dengan mata uang yang sama akan memperoleh jumlah barang yang lebih banyak. Dengan demikian akan berdampak pada daya beli yang meningkat. Hal ini akan mendorong meningkatnya nilai ekspor bagi negara yang bersangkutan.

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar antara lain adalah neraca perdagangan suatu negara. Hal ini dapat terjadi karena bila posisi neraca perdagangan suatu negara surplus maka akan berpeluang meningkatkan cadangan devisa yang dimilikinya. Dengan semakin meningkat cadangan devisa tersebut akan membantu meningkatkan kesejahteraan negara tersebut terutama dalam mengimpor barang dan jasa yang diperlukan. Kondisi ini akan berdampak pada menurunnya nilai tukar negara tersebut terhadap mata uang asing pada periode selanjutnya (Tulus Tambunan, 2004).

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif mengenai pengaruh produktivitas kerja Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder periode tahun 1988 sampai dengan 2012. Penggunaan data pada tahun 1988 karena pada tahun tersebut Indonesia sedang memasuki Pelita IV sehingga terjadi perubahan struktur ekspor dari migas ke non migas (Dumairy, 1996). Dengan demikian periode tahun tersebut merupakan progresivitas Indonesia untuk dapat lebih bersaing di pasar internasional. Sedangkan batasan periode tahun 2012

disebabkan pada tahun tersebut dapat dikatakan kondisi perekonomian Indonesia telah terjadi peningkatan yang tinggi setelah dilanda krisis moneter beberapa waktu yang lalu.

Proses pengumpulan data bersumber dari Asian Development Bank (ADB). Disamping itu untuk meningkatkan referensi dan wawasan penulis dilakukan pula dengan penelitian kepustakaan.

Berdasarkan hubungan variabel yang dilakukan maka penggunaan model dalam menganalisis pengaruh produktivitas kerja Indonesia dan apresiasi Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat periode 1988-2012 adalah persamaan simultan. Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis dalam penyusunan penelitian ini, maka aplikasi rumus dari model yang dipergunakan sebagai berikut:

$$X_{IA} = a_0 + a_1 Q/TK + a_2 ER$$

$$ER = b_0 + b_1 NP-1$$

dimana:

X_{IA} = nilai total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

ER = nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Q/TK = produktivitas tenaga kerja Indonesia

$NP-1$ = Neraca Perdagangan Indonesia Amerika Serikat periode tahun sebelumnya

Sehingga ada 2 variabel endogen dan 2 variabel eksogen.

Model diatas terdiri dari dua persamaan dimana masing-masing atau bersama-sama merupakan variabel endogen sehingga disebut persamaan simultan. Dengan demikian untuk penaksiran koefisien parameter dalam model ini dapat dilakukan apabila persamaan tersebut identified baik order condition maupun rank condition (Gujarati, 2003).

Order condition akan tercapai jika jumlah variabel eksogen diluar persamaan tidak boleh kurang dari jumlah variabel endogen yang ada dalam persamaan setelah dikurangi dengan satu atau $(K-k) \geq (m-1)$ terpenuhi. Dengan demikian maka identifikasi secara order condition terhadap persamaan simultan di atas dapat dilakukan sebagai berikut:

| Persamaan | (K-k) | (m-1) | Identifikasi |
|-----------|-------|-------|-------------------|
| 1 | 2-1 | 2-1 | <i>Identified</i> |
| 2 | 2-1 | 1-0 | <i>Identified</i> |

Berdasarkan order condition ternyata semua persamaan dalam model simultan tersebut di atas adalah identified.

Sedangkan untuk memenuhi rank condition, maka identifikasi yang dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Tulis sistem persamaan simultan kedalam bentuk tabel seperti terlihat di bawah ini:

| Persamaan | 1 | X_{IA} | ER | Q/TK | $NP-1$ |
|-----------|-------|----------|-------|--------|--------|
| (1) | a_0 | 1 | a_2 | a_1 | 0 |
| (2) | b_0 | 0 | 1 | 0 | b_1 |

2. Coret koefisien dari baris dimana persamaan yang diidentifikasi muncul;
3. Coret kolom yang sesuai dengan koefisien yang terdapat pada tahap kedua diatas;
4. Sisa yang tertinggal dalam tabel merupakan koefisien-koefisien variabel yang terdapat dalam model tetapi tidak terdapat dalam persamaan yang diidentifikasi;
5. Bentuk semua matrik yang mungkin dengan ordo (M-1) (M-1) dan hitung determinannya.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka identifikasi yang memenuhi rank condition dapat dilakukakan sebagai berikut:

- Dalam persamaan (1)

Ada satu variabel yang memenuhi koefisien nol yaitu variabel NP-1. Dari koefisien tersebut dibuat matrix dengan ordo (M-1) (M-1), yang berarti matrix dengan ordo 1x1. Bila matrix tersebut dimisalkan A kemudian dicari determinannya:

$$A = [b_1]$$

$$|A| = b_1 \dots\dots\dots (\neq 0)$$

- Dalam persamaan (2)

Ada dua variabel yang memenuhi koefisien nol yaitu variabel XIA dan Q/TK. Dari koefisien tersebut dibuat salah satu matrix seperti pada persamaan (1). Matrix tersebut dimisalkan B kemudian dicari determinannya :

$$B = [a_1]$$

$$|B| = b_1 \dots\dots\dots (\neq 0)$$

Oleh karena semua persamaan dalam model di atas memenuhi persyaratan order condition dan rank condition, maka metode penaksiran koefisien parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Two Stage Least Squares (TSLS).

Hasil Dan Pembahasan

Dalam perhitungan koefisien regresi untuk persamaan struktural berdasarkan data-data tahun 1988-2012 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$X_{IA} = 3277,033 + 151251,11 Q/TK + 0,290 ER$$

(7,523) (12,635) (3,821)

$$F = 182,832 \quad R^2 = 0,9432$$

$$ER = 1026,648 + 1,529 NP-1$$

(1,525) (9,280)

$$F = 86,113 \quad R^2 = 0,7892$$

Hasil tersebut diperoleh melalui estimasi yang dilakukan dengan metode tertentu. Adapun angka-angka yang terletak di dalam kurung, di bawah koefisien regresi, adalah nilai t-statistiknya.

Analisis Ekonomi Hasil Model

Persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

Hasil persamaan struktural dari model adalah:

$$X_{IA} = 3277,033 + 151251,181 Q/TK + 0,290 ER$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori. Pembahasan selengkapnya untuk masing-masing variabel bebas akan diuraikan berikut ini.

Variabel produktivitas kerja Indonesia menunjukkan arah positif terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Berarti peningkatan produktivitas kerja Indonesia akan diikuti oleh peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi makro bahwa perdagangan suatu negara sangat ditentukan dari kemampuan bersaing industrialis dalam negeri di pasar internasional.

Sebagai contoh untuk hasil industri pengolahan kayu industrialis di Indonesia harus berhadapan dengan kelangkaan bahan baku akibat semakin turunnya jumlah hutan tropis di Indonesia. Dengan demikian untuk dapat mempertahankan volume eksportnya ke Amerika Serikat industrialis di Indonesia harus dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Antara lain dengan meningkatkan teknologi yang dapat mensubstitusi penggunaan bahan baku dari hutan alam ke hutan tanaman industri. Selanjutnya dalam proses produksi harus dapat meningkatkan efisiensi dengan mendiversifikasi produk pengolahan kayu dengan cara meningkatkan kreativitas terhadap produk sekunder dan tersier yang umumnya menjadi kebutuhan konsumen Amerika Serikat. Strategi tersebut diperkirakan mampu mendorong industri pengolahan kayu untuk bersaing di pasar internasional.

Sebagai relisasi dari pernyataan diatas saat ini jumlah industri pengolahan kayu di Pulau Jawa telah menurun hanya 8 perusahaan namun memiliki keunggulan dalam pemanfaatan hutan tanaman industri. Potensi ini dapat terwujud karena didukung oleh produktivitas kerja yang tinggi baik dari aspek manajemen maupun penggunaan mesin-mesin yang modern. Secara lebih jauh produktivitas kerja yang tinggi ini juga didukung faktor eksternal industri yaitu peran serta pihak terkait seperti pemerintah dan konsumen Amerika Serikat yang menekankan pentingnya bagi industri untuk menjaga kelestarian hutan tropis. Akhirnya kondisi ini akan berdampak meningkatnya volume pengolahan kayu yang dapat dihasilkan industri kayu di Indonesia sehingga berdampak pula terhadap nilai total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

(<http://xa.yimg.com/kq/groups/.../Perkembangan+bisnis+Kehutanan+Rev+2+Okt+2012.pdf>)

Demikian pula dengan sektor perikanan di Indonesia yang diharapkan menjadi andalan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat harus diikuti produktivitas kerja yang tinggi. Hal ini sesuai realitas bahwa industri perikanan di Indonesia diperkirakan memiliki nilai ekonomi sebesar US\$82 miliar per tahun. Namun demikian sebagai salah satu penangkap ikan terbesar di dunia, kontribusi perikanan terhadap perekonomian Indonesia sangat rendah. Faktor utama yang menyebabkan adalah belum terintegrasinya industri perikanan di Indonesia baik secara vertikal (hulu hilir, produksi, pengolahan dan pemasaran baik domestik maupun manca negara) maupun horisontal (antar wilayah dan dengan sektor komplementer). Sebagai contoh untuk produksi udang yang efisien dan berdaya saing, maka untuk aktivitas pengkapan udang memerlukan dukungan pengembangan armada kapal yang efisien (integrasi dengan sektor maritim). Secara lebih jauh integrasi antar sektor ini akan mendorong berkembangnya industri perikanan udang sehingga akan meningkatkan permintaan akan komoditas udang bagi manca negara termasuk Amerika Serikat. Selain harus terintegrasi maka melalui Konferensi Rio+20 di Brasil akhir Juni 2012 pemerintah akan mengkampanyekan ekonomi biru. Pelaksanaan konsep ekonomi biru pada kelautan nasional akan menjadi kunci keberhasilan program pengembangan ekonomi Indonesia karena menerapkan prinsip terintegrasi (darat dan laut, hulu dan hilir), berbasis kawasan (efisiensi), sistem produksi bersih, investasi kreatif dan inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian sektor perikanan akan menjadi melimpah dan berkelanjutan secara ekologi dan sosial. Hal ini akan meningkatkan daya saing sektor perikanan Indonesia di pasar internasional antara lain Amerika Serikat (Tempo, 2014).

Untuk lebih mendukung peran industrialis dan pemerintah dalam mengoptimalkan produksi ikan di Indonesia maka perlu dilakukan diplomasi ekonomi negara kepulauan (Arif Havas Soegroseno, 2014). Dimana salah satu elemen utama dalam memanfaatkan secara maksimal hasil laut Indonesia adalah dengan upaya penghapusan pencurian ikan di Indonesia.

Aplikasinya dengan kebijakan diplomasi strategis, yaitu penyusunan suatu peraturan regional kawasan Asia Tenggara guna memerangi illegal, unreported and unregulated fishing. Disamping itu juga mengatur kerjasama Indonesia dengan lembaga regional yang mengatur kegiatan pemanfaatan dan konservasi perikanan. Secara lebih jauh juga mengatur kerjasama bilateral dan global dengan pasar hasil laut dunia, khususnya dengan Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang.

Variabel nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Berarti penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan diikuti oleh peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan kaidah teori hal ini dapat dibenarkan, karena dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka bagi konsumen Amerika Serikat akan merasa diuntungkan. Dimana dengan Dollar Amerika Serikat yang sama dapat memperoleh jumlah barang impor dari Indonesia lebih banyak. Kondisi ini akan mendorong meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komang Amelia Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawathi (2013) bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berdampak positif terhadap nilai ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Secara spesifik hasil penelitian ini didukung oleh Widiantara (2011) yang menyatakan bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan berdampak meningkatnya ekspor kerajinan bambu provinsi Bali. Mengingat sebagian besar ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah produk non migas maka pengaruh nilai tukar terhadap nilai total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah positif.

Persamaan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Hasil persamaan struktural dari model adalah:

$$ER = 1026,648 + 1,529 NP-1$$

Dari hasil persamaan nilai tukar tersebut di atas terlihat bahwa arah dari koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori. Pembahasan selengkapnya akan diuraikan berikut ini.

Variabel Neraca Perdagangan Indonesia- Amerika Serikat periode sebelumnya menunjukkan arah positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa bila neraca perdagangan periode sebelumnya terjadi peningkatan maka akan diikuti oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Secara teoritis hal ini dapat dibenarkan karena surplusnya neraca perdagangan Indonesia Amerika Serikat periode sebelumnya akan mendorong penerimaan devisa akan semakin meningkat. Kondisi ini akan berdampak meningkatnya impor barang-barang yang diperlukan untuk kesejahteraan Indonesia pada periode berikutnya. Berdasarkan perkembangan impor 31 kelompok hasil industri Indonesia dari Amerika Serikat terlihat impor Indonesia terbesar diduduki oleh barang modal yaitu besi baja, mesin-mesin dan otomotif yang meningkat dari US\$ 1.633.779.965 tahun 2007 menjadi US\$ 4.644.167.935 atau terjadi trend 28,63% (http://kemenperin.go.id/statistik/query_negara.php?negara=Amerika+Serikat&jenis=i).

Disamping itu impor bahan baku kedelai untuk keperluan industri kecap tahu dan tempe di Indonesia juga terlihat tinggi. Seperti diketahui, sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi tahu tempe untuk pemenuhan kebutuhan protein karena harganya relatif murah. Namun realitasnya produksi kedelai nasional meskipun setiap tahunnya terjadi peningkatan namun lebih rendah dari laju permintaan dalam negeri. Dengan demikian untuk dapat mencukupi kekurangan tersebut harus dimpor antara lain dari Amerika Serikat (Petunjuk

Praktis Kedelai Hitam, 2012). Tingginya keperluan impor tersebut dapat diartikan meningkatnya permintaan valuta asing yaitu Dollar Amerika Serikat oleh Indonesia. Berarti pula terjadinya penurunan nilai rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Analisis Statistik

Pada persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, terlihat bahwa variabel produktivitas kerja Indonesia menunjukkan arah yang positif sebesar 151251,1809. Ini berarti bahwa setiap peningkatan produktivitas kerja Indonesia sebesar 1 juta akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$ 151251,1809 juta. Demikian pula dengan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menunjukkan arah positif, dengan angka sebesar 0,290. Ini berarti bahwa setiap penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp 1 akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$ 0,290 juta.

Besarnya pengaruh kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah 94,32% sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 nya. Dengan demikian ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 5,68%, diluar variabel tersebut.

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, terlihat bahwa variabel neraca perdagangan Indonesia Amerika Serikat periode sebelumnya menunjukkan arah yang positif sebesar 1,529. Ini berarti bahwa setiap peningkatan neraca perdagangan Indonesia- Amerika Serikat periode sebelumnya sebesar US\$ 1 juta akan membawa dampak penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp 1,529.

Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah 78,92%, sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 nya. Ini berarti nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 21,08%, diluar variabel bebas tersebut.

Pengujian Statistik

Dalam menganalisis signifikansi dari nilai estimasi persamaan dari model digunakan pengujian statistik yaitu uji t-statistik dan uji F-statistik.

1. Persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

Dari hasil pengujian t-statistik diperoleh hasil untuk persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, variabel produktivitas kerja Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan konstanta memiliki koefisien yang lebih besar daripada t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel = 2,819).

Untuk pengujian F-statistik, terlihat pada persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, angka F-hitung pada persamaan ini yang sebesar 182,832 adalah jauh lebih besar daripada batas kritis F-statistik pada tingkat signifikansi 1% (5,66). Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama terbukti signifikan mempengaruhi arah perubahan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%.

2. Persamaan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Dari hasil pengujian t-statistik ini diperoleh hasil untuk persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, variabel neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat periode sebelumnya memiliki koefisien yang lebih besar daripada t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (2,807). Sedangkan variabel konstanta

memiliki koefisien yang lebih besar daripada t-tabel pada tingkat signifikansi 20% (t-tabel = 1,319).

Kemudian untuk pengujian F-statistik, terlihat pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, angka F-hitung pada persamaan ini yang sebesar 86,113 adalah jauh lebih besar daripada batas kritis F-statistik pada tingkat signifikansi 1% (7,82). Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama akan terbukti signifikan mempengaruhi arah perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%.

KESIMPULAN

1. Pada persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, arah seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana untuk variabel produktivitas kerja Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan searah terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, arah koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana untuk variabel neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat periode sebelumnya memiliki hubungan searah terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Havas Soegroseno, Diplomasi Ekonomi Negara Kepulauan, Tempo : 29 September - 5 Oktober 2014.
- Asfia Murni, Ekonomika Makro, Edisi Revisi, PT Refika Aditama, Bandung : 2013
- Asian Development Bank (ADB) : 2013
- Badan Pusat Statistik, Jakarta : 2014
- Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Jakarta: 1996
- Dumarry, Perekonomian Indonesia, Penerbit Erlangga, Cet.5, Jakarta : 1996.
- Eun Resnick Sabherwal, Keuangan Internasional, Edisi 6 Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta: 2013
- Faisal Basri, Perekonomian Indonesia menjelang Abad XXI, Penerbit Erlangga Cetakan Pertama Jakarta :1995
- Gujarati, Damodar N., Basic Econometrics, Fourth Edition, McGraw Hill : 2003
- http://kemenperin.go.id/statistik/query_negara.php?negara=Amerika+Serikat&jenis=i
- <http://xa.yimg.com/kq/groups/2395425/1982535028/name/Perkembangan+bisnis+Kehutanan+Rev+2+Okt+2012.pdf>
- Komang Amelia Sri Pramana, Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 6 No.2 Agustus 2013, ISSN: 2301-8968, Denpasar : 2013
- Krugman, Paul R. And Obstfeld, Maurice, International Economics, Theory and Policy, Fifth Edition, Addison-Wesley Publishing Company : 2000

Mankiw, Makro Ekonomi, Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta: 2006
Petunjuk Praktis Kedelai Hitam, Penebar Swadaya, Cetakan I, Depok : 2012.
Sadono Sukirno, Makro Ekonomi – Teori Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Cet.22, Jakarta : 2013.
Tim Info Tempo, Sinergi Ekonomi Berbasis Darat dan Laut, Tempo – Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, PT. Tempo Intimedia, Jakarta : 2014
Tulus Tambunan, Globalisasi dan perdagangan Internasional, Ghalia Indonesia, Cetakan Pertama Bogor : September 2004
Widiantara, I Made, 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali, Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi. Denpasar : Fakultas Ekonomi UNUD.